

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik (Permenkes, 2016). Farmasi rumah sakit bertanggung jawab terhadap semua barang farmasi yang beredar di rumah sakit tersebut, salah satunya adalah pengelolaan obat.

Sistem pengelolaan obat merupakan bagian dari sistem pelayanan rumah sakit yang memberikan pelayanan berdasarkan aspek keamanan, efektif, dan ekonomis dalam penggunaan obat sehingga dapat dicapai efektivitas dan efisiensi pengelolaan obat. Pengelolaan obat berhubungan erat dengan anggaran dan belanja rumah sakit. Pengadaan obat merupakan bagian terbesar dari anggaran kesehatan. Anggaran obat di rumah sakit untuk obat dan alat kesehatan yang dikelola instalasi farmasi mencapai 50-60% dari seluruh anggaran rumah sakit.

Secara nasional biaya obat sebesar 40%-50% dari jumlah operasional pelayanan kesehatan. Di negara maju, biaya obat berkisar 10-15% dari anggaran kesehatan (Satibi, 2017). Sementara di beberapa negara berkembang, belanja obat di rumah sakit dapat menyerap sekitar 40-50% dari

biaya keseluruhan rumah sakit. belanja obat yang demikian besar tentunya harus dikelola dengan efektif dan efisien, mengingat dana kebutuhan obat di rumah sakit tidak selalu sesuai dengan kebutuhan (Mondeong, 2012).

Mengingat begitu pentingnya dana dan kedudukan obat bagi rumah sakit, manajemen obat di rumah sakit sangat penting untuk dilakukan, agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pasien dan rumah sakit. Manajemen obat di rumah sakit merupakan salah satu unsur penting dalam fungsi manajerial rumah sakit secara keseluruhan karena ketidakefisienan akan memberikan dampak negatif terhadap rumah sakit, baik secara medis maupun secara ekonomis. Proses kegiatan manajemen obat meliputi, perencanaan dan pengadaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan dan anggaran rumah sakit (Satibi, 2017).

Perencanaan dan pengadaan obat merupakan satu tahap awal yang penting dalam menentukan keberhasilan tahap selanjutnya, sebab tahap perencanaan berguna untuk menyesuaikan antara kebutuhan pengadaan dengan dana yang tersedia untuk menunjang pelayanan kesehatan di rumah sakit (Krisnangtyas et al., 2013). Perencanaan dan pengadaan obat yang baik memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan stok obat yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan dengan mutu terjamin serta dapat diperoleh pada saat yang diperlukan. Apabila perencanaan dan pengadaan obat dikelola dengan sistem yang kurang baik, akan menyebabkan terjadinya penumpukan obat dan kekosongan stok obat.

Perencanaan dan pengadaan obat dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya dengan metode analisis ABC. Analisis ABC merupakan analisis yang didasarkan atas nilai ekonomis barang (Sabiti, 2017). Penelitian Suryantini et al. (2016), menyatakan bahwa penggunaan analisis ABC terhadap nilai persediaan obat antibiotik sangat berpengaruh terhadap anggaran belanja rumah sakit, hal ini disebabkan oleh anggaran pembelian obat yang meningkat akibat penetapan harga obat yang tidak sesuai.

Hasil penelitian Suciati, dkk (2006), menyatakan bahwa penggunaan ABC Indeks Kritis secara efektif dapat membantu rumah sakit dalam membuat perencanaan obat dengan mempertimbangkan aspek pemakaian, nilai investasi, kekritisannya dalam hal penggolongan obat vital, esensial dan non esensial. Hasil penelitian Ariyanti (2013), menyatakan bahwa Analisis ABC, ROP, dan EOQ dapat membantu manajemen rumah sakit dalam merencanakan ketersediaan obat sehingga obat yang disediakan berada dalam kondisi siap sedia dan tidak kekurangan maupun kelebihan.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan analisis ABC sangat berguna dalam sistem pengelolaan obat, yaitu dapat menimbulkan frekuensi pemesanan dan menentukan prioritas pemesanan berdasarkan nilai atau harga obat. Berdasarkan hasil wawancara dalam studi pendahuluan dengan kepala Instalasi Farmasi RSIA Aisyiyah Klaten, diketahui bahwa proses perencanaan dan pengadaan obat di RSIA Aisyiyah Klaten menggunakan metode konsumsi.

Sistem pengendalian persediaan sediaan farmasi di RSIA Aisyiyah Klaten belum menggunakan sistem komputerisasi yang terintegrasi, karena sejak tahun 2009 hingga saat ini sistem komputerisasi mengalami kerusakan, sehingga petugas mengalami masalah dalam melakukan pengendalian persediaan dan perencanaan pengadaan obat. Akibat dari kejadian tersebut, sistem perencanaan dan pengadaan obat menjadi kurang efektif, karena tidak adanya sistem perencanaan kebutuhan barang farmasi yang menjadi dasar dalam pengadaan barang.

Petugas farmasi belum pernah melakukan analisis ABC dalam proses perencanaan pengadaan obat. Pengadaan obat selama ini dilakukan berdasarkan pada data pemakaian obat rata-rata mingguan. Setiap hari petugas gudang mengecek stok-stok obat, jika ada stok obat yang menipis maka petugas baru akan melakukan perencanaan pengadaan. Sehingga sering terjadi kekosongan stok obat dan keterlambatan pengiriman karena dipesan secara mendadak.

Dari hasil wawancara dengan kepala instalasi farmasi, sejak bulan Juni 2018 ada 5 item obat yang mengalami kekosongan. Hal ini menyebabkan petugas farmasi meminjam stok obat di rumah sakit lain atau apotek di luar rumah sakit yang bekerja sama dengan rumah sakit. Jika hal ini terjadi terus menerus akan mempengaruhi mutu pelayanan kepada pasien.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian, rumah sakit harus menyusun kebijakan terkait manajemen penggunaan obat yang efektif. Kebijakan

tersebut harus ditinjau ulang sekurang-kurangnya sekali setahun. Peninjauan ulang sangat membantu rumah sakit memahami kebutuhan dan prioritas dari perbaikan sistem mutu dan keselamatan penggunaan obat yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses perencanaan dan pengadaan obat dengan metode analisis ABC di Instalasi Farmasi RSIA Aisyiyah Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perencanaan dan pengadaan obat dengan metode analisis ABC di instalasi farmasi RSIA Aisyiyah Klaten tahun 2018?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses perencanaan dan pengadaan obat dengan metode analisis ABC di Instalasi Farmasi RSIA Aisyiyah Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hasil analisis kebutuhan obat menggunakan analisis ABC di instalasi farmasi RSIA Aisyiyah Klaten berdasarkan data tahun 2017.

- b. Untuk mengetahui proses manajemen logistik obat di RSIA Aisyiyah Klaten tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perencanaan dan pengadaan obat menggunakan metode analisis ABC.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak Instalasi Farmasi RSIA Aisyiyah Klaten berkaitan dengan manajemen logistik obat yang baik agar perencanaan dan pengadaan obat lebih efektif dan efisien, sehingga ketersediaan obat lebih terjamin.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berarti bagi peserta didik yang akan datang sehingga meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.